Siapa Imam Ali?

Berikut ini petikan dari ucapan beliau:

"Kenalilah kebenaran kemudian engkau akan kenal siapa ahlinya."

"Lihatlah apa yang diucapkan, jangan lihat kepada siapanya."

"Pemerintahan dan kekuasaan yang tidak mempraktikkan kebenaran dan tidak melenyapkan kebohongan adalah makhluk terburuk di dunia."

"Patutkah saya bangga disebut sebagai seorang pemimpin (Amirul Mukminin) sementara saya tidak turut menanggung kesulitan mereka (rakyat)." jawaban beliau ketika seseorang bertanya tentang cara hidup beliau yang sangat sederhana sebagai seorang khalifah (penguasa).

Surat Politik Imam Ali

menuju PEMERINTAHAN IDEAL

BAYT AL-HIKMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَانِ الرَّحِيمِ

ِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَانِ الرَّحِيمِ

ين إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

رَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ

َ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

وَلَا الضَّالِّينَ

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى

سَيِّدِ رُسُلِكَ وَخَاتَمِ اَنْبِيَائِكَ

مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ

وَصَلِّ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

CANO
Digital Copy and Printing

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Penyayang
Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam
Yang Maha Pengasih lagi Penyayang
Penguasa hari Pengadilan
Kepada-Mu semata kami menyembah
dan kepada-Mu semata kami memohon
Tunjukilah kami jalan yang lurus
yaitu jalan orang-orang
yang Kau beri nikmat atas mereka,
bukan jalan mereka yang Kau murkai
dan bukan pula jalan mereka yang sesat

Ya Allah, limpahkan salam sejahtera atas Penghulu para Rasul-Mu dan Penutup para Nabi-Mu Muhammad dan atas keluarganya yang baik dan suci dan salam sejahtera atas sekalian Nabi dan Rasul.

MENUJU
PEMERINTAHAN IDEAL

SURAT IMAM ALI UNTUK MALIK ASYTAR

Diterjemahkan dan catatan kaki oleh:
H. S. Agus Abubakar Arsal Alhabsyi

BAYT AL-HIKMAH

Daftar Isi

Surat Imam Ali kepada Malik Asytar

Ali menuliskan surat berikut kepada Malik al-Asytar al-Nakha'i ketika beliau mengangkatnya sebagai gubernur Mesir menggantikan Muhammad bin Abubakar. Surat ini mengandung banyak hikmah dan nilai kebajikan yang patut untuk direnungkan.

Pendahuluan

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.

Dengan ini, Ali, hamba Allah dan amir al-mukminin (pemimpin orang-orang yang beriman), mengangkat Malik sebagai gubernur dan menugasinya untuk: mengumpulkan pajak, memelihara keamanan dan berperang melawan musuhnya, meningkatkan keadaan dan menyejahterakan penduduknya. Dia memerintahkannya untuk bertakwa kepada Allah, untuk mengutamakan ketaatan kepadanya (di atas segala sesuatu selainnya) dan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya — baik yang wajib maupun yang sunnah. Karena tidak seorang pun yang mencapai kebahagiaan kecuali dengan mengikuti petunjuk-Nya, dan tidak seorang pun yang menentang-Nya atau membiarkan dirinya

tergelincir di jalan-Nya kecuali akan ditimpa bencana. (Dia mengingatkannya) untuk menolong (agama) Allah SWT dengan hati, tangan dan lidahnya[1], karena Dia —Maha Suci Nama-Nya— telah berjanji untuk menolong mereka yang meninggikan-Nya.[2] Dan dia mengingatkannya (Malik) untuk mematahkan keinginan-keinginan diri dan mengendalikan kecenderungan liarnya, karena sesungguhnya jiwa menyeru kepada keburukan, kecuali yang dirahmati Tuhan.[3]

Prilaku Pejabat.

Ketahuilah, wahai Malik, bahwa saya mengirimmu ke suatu negeri yang pernah mengalami pemerintahan — yang adil maupun zalim. Masyarakat akan mengamati prilaku anda sebagaimana anda memperhatikan prilaku penguasa sebelum anda. Mereka akan berbicara mengenai anda sebagaimana anda membicarakan penguasa-penguasa tersebut. Kebaikan-kebaikan mereka diketahui melalui percakapan-

percakapan masyarakat mengenai mereka. Oleh karena itu, jadikanlah sebaik-baik perbendaharaan yang kau cintai adalah perbendaharaan amal kebajikan.

Kendalikan keinginanmu dan tahanlah dirimu dari apa yang tidak dihalalkan bagimu, karena dengan penahanan yang demikian engkau dapat bersikap adil berkenaan dengan apa yang disukai atau tidak disukai.

Tumbuhkan di hati anda rasa cinta kasih dan kepedulian terhadap masyarakat. Jangan hadapi mereka sebagai binatang rakus, menganggap mereka siap dimangsa, karena bagaimana pun mereka adalah satu dari dua kemungkinan: apakah saudaramu dalam agama atau saudara mu sesama manusia (sesama makhluk). Kekeliruan menimpa mereka mereka tanpa sadar, kekurangan mengalahkan mereka, mereka jatuh (ke dalam perbuatan buruk) baik sadar maupun karena tidak sengaja. Oleh karena itu, maafkan dan ampunilah mereka sebagaimana engkau pun mengharap ampunan

dan maaf Allah.[4] Ingatlah bahwa anda di atas mereka, dan (saya) yang mengangkatmu di atas mu, dan Allah di atas dia yang mengangkatmu. Allah menuntut darimu pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan mereka dan Dia (Allah) menguji anda dengan mereka (dan akan menilai pertanggung-jawaban anda nantinya)

Janganlah menentang Allah,[5] karena engkau tidak punya kekuatan untuk berlindung dari hukuman-Nya, dan tidak pula anda terlepas dari rahmat dan pengampunan-Nya. Jangan pernah menyesali pemaafan atau pun menikmati (bergembira dengan) penghukuman, dan jangan tergesa-gesa untuk (bertindak) karena suatu dorongan (rangsangan) apabila masih mungkin menemukan cara yang lebih baik.

Jangan pernah mengatakan "aku diberi otoritas, aku memberi perintah dan aku ditaati," karena yang demikian itu adalah kerusakan di dalam hati, kelemahan dalam agama dan mendekatkan kepada bencana dan kekacauan. Jika otoritas kekuasaan yang kau miliki

membangkitkan perasaan bangga dan sombong dalam dirimu, maka renungkanlah akan keagungan dan kerajaan kekuasan Allah atasmu, yang mana engkau sama sekali tidak berdaya. Ini akan menundukkan keliaranmu, mengendalikan kekerasanmu, dan memulihkan keseimbangan daya pikiranmu yang terganggu. Hati-hatilah! Janganlah anda menentang keagungan dan kekuasaan Allah dan jangan menyamakan dirimu dengan-Nya, karena Allah menghinakan setiap tiran dan merendahkan mereka yang bangga lagi sombong.

Jagalah tegaknya keadilan berkenaan dengan hak Allah[6] dan hak rakyat oleh dirimu, oleh keluargamu, oleh kelompok elit yang dekat denganmu. Karena jika tidak, engkau telah berlaku keliru. Dan ada pun terhadap mereka yang menyalahi (hak-hak) hamba-hamba Allah, Allah adalah musuhnya, dan tentu saja juga hamba-hamba-Nya. Allah akan membatilkan argumen-argumen dari siapa saja yang menentang-Nya. Orang yang berbuat demikian

akan menjadi musuh Allah hingga dia berhenti atau bertobat. Tiada sesuatupun yang dapat menghilangkan karunia Allah dan menyegerakan kemurkaan-Nya lebih dari pada berketerusan dalam kezaliman. Allah bersegera mengabulkan doa orang-orang tertindas dan senantiasa mengawasi si zalim.[7]

Rakyat Umum

Jadikanlah yang terbaik dan paling kau sukai dalam penyelenggarakan urusanmu adalah pertengahan dalam kebenaran (moderat),[8] yang paling inklusif menyeluruh dalam keadilan dan paling komprehensif dalam (memenuhi) kepuasan rakyat. Karena kecewaan rakyat umum membatalkan kepuasan segelintir golongan khusus. Dan kekecewaan kelompok khusus dapat diterima demi (kepuasan) rakyat umum. Lagi pula, tiada kalangan yang lebih membebani penguasa di masa lapang dan lebih kecil bantuannya di masa sulit (penuh ujian) lebih dari pada kelompok khusus ini. Di antara

rakyat, mereka adalah kelompok yang paling tidak puas dengan persamaan, paling banyak tuntutannya, paling kurang terima kasihnya atas pemberian, paling lambat memaafkan (karena penguasa) menahan (fasilitas atas mereka) dan paling kurang sabarnya menghadapi masa-masa bencana (dan ujian). Sementara rakyat umumlah yang senantiasa siap sedia menghadapi musuh (negara) oleh karena itu, utamakan kedekatanmu dan perhatianmu terhadap mereka (rakyat umum).

Jauhi orang-orang yang suka mencari kesalahan orang lain. Karena rakyat tidak luput dari kesalahan, tiada yang lebih patut daripada penguasa untuk menutupinya. Oleh karena itu janganlah mengungkapkan apa yang tersembunyi, kewajibanmu hanyalah memperbaiki dan menyelesaikan apa yang terbuka di hadapanmu. Allah yang mengawasi dan mengadili apa yang tersembunyi darimu. Oleh karena itu tutupilah cacat rakyat sedapat mungkin; Allah pun menutupi anda dari apa

yang anda harapkan tutupan Allah atasnya dari (pengetahuan) rakyat anda. Uraikan setiap simpul kebencian dan kemarahan, putuskan darimu setiap penyebab permusuhan, dan abaikan hal-hal yang bukan urusanmu. Jangan mudah mempercayai si penggunjing, karena setiap penggunjing adalah penipu, walaupun ia kelihatan sebagai seorang penasehat yang tulus.

Memilih Menteri dan Penasehat

Jangan berkonsultasi dengan orang kikir, karena ia merusak ketulusan hati anda dan menjanjikan anda dengan kemiskinan,[9] tidak pula dengan seorang pengecut karena ia akan melemahkan tekad anda; tidak pula dengan orang serakah, karena kerakusannya akan membuat anda memandang kezaliman sebagai sesuatu yang adil. Kekikiran, kepengecutan dan keserakahan adalah sifat-sifat buruk yang melepaskan keyakinan seseorang terhadap Allah.[10]

Seburuk-buruk pembantu (menteri) adalah mereka yang menjadi pembantu (penguasa) jahat sebelummu dan ikut saham dalam kejahatannya. Jangan biarkan mereka termasuk diantara pembantu utamamu, karena mereka adalah penolong pendosa dan saudara pendurhaka. Carilah pengganti mereka dari antara mereka yang memiliki ide yang cemerlang dan wawasan yang jauh, yang tidak tercemari oleh dosa-dosa dan kejahatan, yang tidak pernah menolong si tiran dalam kezalimannya dan si pendosa dalam dosanya. Hal-hal ini akan meringankan bebanmu, akan menjadi penolong yang lebih baik, mereka akan menjadi teman yang simpatik bagimu dan menjadi orang asing bagi musuhmu. Jadikanlah mereka sebagai sahabat khusus anda baik dalam pertemuan-pertemuan pribadi anda maupun di hadapan umum. Jadikan yang paling akrab denganmu adalah mereka yang paling sering berbicara benar kepadamu walau pun pahit dan sedikit dukungannya padamu dalam tindakan

yang tidak diridhai-Nya bagi sahabat-Nya, walau mungkin akan mengganggu kesenanganmu.

Dekatilah orang-orang yang taqwa dan shaleh. Biasakan mereka untuk tidak memuji-mujimu secara berlebihan tidak pula menyenangkanmu dengan menisbahkan kepadamu kebaikan yang tidak kau lakukan[11]. Karena pujian yang berlebih-lebihan akan menimbulkan bangga diri dan mendekatkan seseorang kepada kesombongan.

Jangan persamakan kedudukan pelaku kejahatan dan pelaku kebaikan di hadapanmu, karena yang demikian akan melemahkan semangat pelaku kebaikan untuk berbuat baik dan membiasakan si pelaku kejahatan berbuat jahat. Ganjarilah masing-masing sesuai dengan yang patut baginya.

Ketahuilah bahwa tiada yang lebih kondusif untuk menumbuhkan saling percaya dan ketulusan antara rakyat dan penguasa lebih daripada berbuat baik kepada mereka,

meringankan beban mereka dan hindari memaksakan kepada mereka apa yang tidak mampu mereka pikul. Oleh karena itu, hendaklah anda mengusahakan keadaan yang dengannya anda secara meyakinkan dapat mempercayai rakyatmu, karena dengan mempercayai (mereka) engkau akan terhindar dari kesukaran. Sesungguhnya yang paling patut mendapat kepercayaanmu adalah mereka yang berlaku baik ketika engkau mengujinya, orang yang paling pantas untuk tidak engkau percayai adalah mereka yang berlaku buruk kepadamu ketika engkau mengujinya.

Janganlah menghapus kebiasaan (*sunnah*) baik yang telah dipraktekkan oleh para pemimpin dari masyarakat, yang dengannya keharmonisan tercapai dan masyarakat sejahtera. Jangan menciptakan kebiasaan baru yang dapat mengurangi manfaatnya, sehingga dengan demikian pahalanya kembali kepada yang memulainya, dan beban akan ditimpakan kepadamu sejauh pengabaianmu (atas tradisi

tersebut).

Timbalah ilmu sebanyak-banyaknya dari para cerdik pandai (*'ulama*) dan bertukarpikiranlah sebanyak-banyaknya dengan para bijak bestari (*hukama'*) berkenaan dengan masalah kenegaraan.Dengan demikian anda dapat meningkatkan kesejahteraan dan memelihara perdamaian serta meneguhkan apa yang dengannya rakyat sebelummu tetap kokoh.

Perbedaan Kelas Manusia

Ketahuilah bahwa rakyat terdiri dari kelas yang berbeda-beda. Kemajuan dari yang satu bergantung pada kemajuan yang lain, dan tak seorang pun dapat terlepas dari orang lain. Di antara mereka adalah: (1) prajurit-prajurit Allah, (2) pegawai sipil dan administrator, notaris, para hakim pengadilan, pengumpul pajak dan petugas sosial dan hubungan masyarakat, (3) Pembayar *jizyah*[12] dan pajak tanah, yaitu *ahl*

al-dzimmah[13] dan Muslim, (4) para pedagang, para tukang dan pengrajin, (5) kelas paling bawah, fakir miskin dan penganggur. Allah telah menentukan bagi mereka beberapa hak, tugas dan kewajiban. Semuanya telah ditetapkan dalam Kitab Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya SAW sebagai suatu perjanjian dari-Nya yang diamanatkan kepada kita.[14]

Angkatan bersenjata, dengan rahmat Allah, adalah benteng bagi rakyat dan penjaga kewibawaan negara dan agama, dan pemelihara keamanan dan perdamaian. Tanpa tentara maka rakyat tak punya pendukung. Di sisi lain tentara tak mungkin berdiri tanpa dukungan pembayar pajak. (Pajak) yang dengannya mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi musuh, menciptakan stabilitas dan keteraturan sehingga kebutuhan-kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Selanjutnya kedua kelas tadi (militer dan pembayar pajak) tidak dapat tegak tanpa golongan ketiga, yaitu para hakim dan pegawai sipil (administrator), karena

merekalah yang menyusun dan menuliskan kontrak-kontrak,[15] dan yang dipercayakan dalam urusan-urusan pribadi (*private*) maupun umum (*public*). Dan mereka semua tidak dapat tidak membutuhkan dukungan para pedagang dan pengrajin (tukang, produsen), melalui perpindahan barang-barang dan pasar-pasar yang mereka dirikan. Mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dengan mendatangkannya dari tempat lain.

Ada pun kelas masyarakat terbawah, fakir miskin dan penganggur, yaitu mereka yang mempunyai hak untuk mendapat bantuan dan pertolongan. Masing-masing kelas mendapat karunia dari Allah. Masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang sesuai. Pemerintah tidak akan dapat memenuhi tugas dan kewajiban yang diperintahkan Allah atas mereka kecuali dengan tekad yang teguh untuk melaksanakannya, dengan memohon pertolongan Allah, dengan menundukkan kepentingan diri di hadapan kebenaran dan

dengan bersabar menghadapi keadaan, yang mudah maupun yang sulit.

Memilih Pemimpin Tentara

Angkatlah sebagai komandan dari antara prajurit, pribadi yang dalam pandanganmu paling tulus di jalan Allah dan Rasul-Nya dan loyal kepada Pemimpin Tertinggi (*imam, uli-l-amri*), yang paling bersih hatinya, paling cerdas, tidak mudah marah, mudah memaafkan, santun terhadap yang lemah dan tegas-keras terhadap yang kuat dan tidak mudah terguncang oleh keberingasan atau terhambat oleh kelemahan.

Utamakanlah mereka yang berasal dari keturunan yang mulia dan keluarga saleh dan terhormat dan yang memiliki masa lalu yang baik; kemudian yang dikenal kekesatriaannya, keberaniannya, kedermawanan dan kemurahan hatinya.

Perhatikan urusan-urusan para prajurit sebagaimana orang tua memperhatikan urusan

anaknya. Jangan menyesali pada dirimu hal-hal yang dengannya engkau perkuat mereka. Jangan remehkan perhatian sekecil apapun yang telah (dan dapat) kau curahkan atas mereka. Karena, semua itu akan mendorong mereka bersikap tulus dan percaya kepadamu. Oleh karena itu, jangan kau tinggalkan perhatianmu terhadap hal yang kecil-kecil dari urusan mereka, karena perhatianmu pada yang besar-besar. Mereka pasti akan merasakan manfaat perhatianmu atas yang kecil sebagaimana mereka membutuhkannya atas yang besar.

Di antara panglima-panglimamu, utamakan mereka yang paling memikirkan bawahannya dan memberi mereka, dari apa yang menjadi wewenangnya, hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan mereka maupun keluarga yang ditinggalkan. Agar mereka dapat memusatkan perhatian mereka menghadapi musuh. Kelembutan dan perhatianmu kepada mereka akan mencenderungkan hati mereka kepadamu.

Sebaik-baik keadaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi para penguasa ialah tegaknya keadilan di seluruh negeri dan adanya kecintaan rakyat kepada mereka. Namun kecintaan rakyat tidak akan tumbuh kecuali dengan kelapangan dada mereka, dan ketulusan mereka (terhadap penguasa) tidak akan bebas dari cacat kecuali dengan pengawasan (kontrol) seksama atas penguasa mereka, meringankan beban mereka (penguasa) dan tidak mengharap segera berakhirnya periode (kekuasaan) mereka.

Oleh karena itu, besarkan harapan-harapan rakyatmu, hargailah mereka senantiasa dengan penuh kehangatan atas jasa-jasa mereka, karena dengan menyebut-nyebut amal kebaikan akan menyemangati para pahlawan dan mendorong mereka yang tertinggal. Insya Allah!

Kenalilah jasa setiap orang, jangan mengalihkan penghargaan bagi mereka kepada orang lain. Jangan pula memberi mereka imbalan kurang dari yang patut diterimanya.

Jangan membesar-besarkan jasa seseorang hanya karena kemuliaan kedudukan si pelakunya, dan jangan mengecilkan jasa besar yang dibuat seseorang semata-mata karena rendah kedudukannya.

Rujuklah kepada Allah dan Rasul-Nya hal-hal yang membuatmu gelisah dan membingungkanmu. Karena Allah telah berfirman kepada orang-orang yang ingin diberinya petunjuk; *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan* uli-l-amri *di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. 4:59). Mengembalikan kepada Allah berarti berpegang erat-erat kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang muhkamat (yang jelas dan tegas). Adapun mengembalikannya kepada Rasul ialah

dengan melaksanakan *sunnah*-nya yang disepakati (*al-jami'ah*) bukan yang diperselisihkan (*al-mufarriq*),

Memilih Hakim-hakim

Pilihlah ketua mahkamah dari orang-orang yang paling baik di antara mereka, yang luas pengetahuannya (atau tidak mudah dibingungkan oleh urusan yang rumit), tidak mudah dipancing emosinya oleh lawan (perkaranya), tidak berkeras-kepala (atau bertahan) dalam kekeliruan, tidak segan kembali kepada kebenaran setelah mengetahuinya. Tidak tergiur hatinya oleh ketamakan. Tidak merasa cukup dengan pemahaman yang dangkal (atau di permukaan saja), tetapi ia berusaha memahami sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Mereka yang paling hati-hati bila berhadapan dengan hal yang meragukan (tidak jelas). Yang paling patuh dan mendukung setiap argumen yang benar dan yang paling sedikit rasa kesalnya bila didebat oleh lawan perkaranya. Yang paling sabar

menyelidiki semua urusan dan yang paling tegas setelah beroleh kejelasan tentang penyelesaiannya. Yang tidak menjadi congkak ketika dipuji dan tidak terpengaruh oleh segala macam bujuk rayu. Namun orang yang demikian itu sangat jarang.

Oleh sebab itu, sering-seringlah menyelidiki keputusan-keputusan yang dibuatnya. Berilah kecukupan hidupnya yang akan mengurangi kebutuhannya dari manusia lainnya. Berilah kedudukan terhormat di sisimu sehingga mencegah siapa saja di antara orang-orang yang dekat kepadamu daripada bersikap tidak wajar kepadanya (menekannya), dan agar ia merasa aman bahwa tidak seorang pun akan berhasil menfitnahnya di hadapanmu. Perhatikan hal ini dengan seksama, sebab agama ini, beberapa waktu yang lalu, telah menjadi tawanan sekelompok orang jahat, digunakan sebagai pelampias hawa nafsu dan diperalat guna mencapai keuntungan duniawi.[16]

Memilih Pejabat dan Pegawai Negeri

Perhatikan para pegawaimu; jangan mempercayakan suatu jabatan sebelum engkau menguji mereka. Jangan mengangkat mereka secara pilih kasih dan sekehendak dirimu. Karena yang demikian adalah sumber kezaliman dan pengkhianatan.

Utamakan orang-orang yang berpengalaman dan punya rasa malu, berasal dari keluarga baik-baik dan mantap agamanya (keislamannya), karena mereka itulah yang lebih mulia akhlaknya, lebih menjaga kehormatan dirinya, lebih terhindar dari kerakusan, memiliki pandangan yang jauh ke depan akan akibat dari suatu urusan.

Berilah mereka kecukupan dalam pendapatannya. Karena dengannya ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak terdorong untuk mengambil sesuatu yang berada di bawah kekuasaannya (korupsi). Juga untuk menghilangkan dalih mereka, bila nantinya mereka melanggar perintahmu dan

menyalahgunakan kepercayaanmu.

Periksalah hasil kerja mereka. Kirimlah pengawas-pengawas dari orang-orang yang kau ketahui ketulusan dan kesetiaannya, karena pengawasanmu secara rahasia kepada mereka akan mendorong mereka menjalankan tugas (yang diamanahkan kepada) mereka secara sungguh-sungguh dan bersikap baik dalam melayani rakyat.

Waspadalah berkenaan dengan pembantu-pembantumu. Jika ada diantara mereka yang menjulurkan tangannya ke dalam pengkhianatan dan terkumpul bukti-buktinya dengan pasti berdasarkan laporan para pengawas, dan jika engkau puas dengannya sebagai saksi, maka jatuhkanlah hukuman kepada dirinya, sitalah harta yang telah dikorupnya. Hinakan kedudukannya, gelari ia sebagai pengkhianat dan 'kalungi' ia dengan hinanya tuduhan.

Administrasi Pajak

Administrasi pajak harus dilakukan dengan cara yang cermat untuk menjamin kesejahteraan orang-orang yang membayar pajak. Karena kesejahteraan pembayar pajak adalah kesejahteraan yang lain, khususnya kesejahteraan rakyat banyak. Kehidupan negara bergantung pada pajak. Anda harus menganggap pemeliharaan lahan pertanian (ekosistem) yang benar sebagai sesuatu yang lebih penting dari pada pengumpulan pajak, karena pajak tak dapat diperoleh tanpa membuat tanah menjadi produktif (subur). Barangsiapa menuntut pajak tanpa membantu pengolahan tanah maka ia merusak (alam, tanah) menghancurkan hamba-hamba (Allah). Kekuasaan orang seperti ini tidak akan berlangsung lama.

Bila para rakyat mengeluh kepadamu karena beratnya beban (karena adanya kezaliman, pent), karena hama, tiadanya irigasi, kurang hujan, rusaknya lahan karena banjir ataupun

tertimpa kekeringan. Maka ringankanlah pajak mereka sejauh urusannya menjadi lebih baik sebagaimana kau harapkan. Jangan merasa berat memberi keringanan pajak kepada mereka, karena yang demikian itu pasti akan kembali keuntungannya kepadamu kelak. Akan membawa kesejahteraan kepada negerimu dan mengukuhkan pemerintahanmu. Engkau akan memperoleh pujian yang layak dari mereka. Kebahagiaan bagimu atas melimpahnya kesejahteraan dan meratanya keadilan di antara mereka. Engkaupun dapat mengharapkan bantuan dan kepercayaan mereka padamu di masa mendatang, dengan kebaikan yang kau simpankan di hati mereka dan keadilan serta kasih sayang yang kau perlihatkan dalam perlakuanmu terhadap mereka.

Dan adakalanya timbul berbagai kesulitan, yang bila kau serahkan penyelesaiannya kepada mereka, niscaya mereka akan menerimanya (menyelesaikannya) dengan senang hati. Karena kemakmuran mereka pasti mampu

mengangkat beban apa saja yang kau pikulkan. Sesungguhnya kerusakan dimuka bumi (atau kehancuran suatu negeri) biasanya datang dari kemiskinan penduduknya. Kemiskinan bersumber dari kerakusan para pemimpin yang menumpuk-numpuk kekayaan. Baik disebabkan ketakutan mereka akan hilangnya kedudukan di masa dekat[17] ataupun kurangnya mereka mengambil pelajaran dari contoh-contoh peringatan..

Memilih Sekretaris Pribadi

Kemudian perhatikanlah keadaan juru tulismu (sekretaris). Tunjuklah orang terbaik untuk itu. Terutama untuk menangani surat-surat yang mengandung rencana-rencana rahasiamu, pilihlah seorang penulis yang dikarunia dengan kepribadian yang mencakup sebanyak mungkin akhlak luhur. Yaitu tidak mudah terpengaruh oleh kemuliaan kedudukannya di sisimu. Sedemikian sehingga bersikap kurang sopan terhadapmu di hadapan

orang banyak, di saat ia berselisih paham denganmu. Bukan pula seorang, yang kelalaiannya menghalanginya melaporkan kepadamu tentang surat-surat yang datang dari pejabat-pejabatmu atau kurang cekatan dalam mengirim jawaban-jawabanmu kepada mereka. Atau seorang yang lemah dalam merumuskan perjanjian-perjanjian yang dibuatnya untukmu, dan tidak mampu menghindarkanmu dari kesulitan-kesulitan persyaratan yang dibebankan (merugikan) atas dirimu. Atau seorang yang tidak tahu nilai dirinya sendiri, sehingga ia tidak tahu menilai orang lain.

Janganlah pilihanmu atas mereka kau dasarkan atas keputusanmu sendiri, atau kepercayaan dan persangkaan baikmu semata-mata. Hal ini mengingat bahwa para pejabat itu biasanya berusaha mempengaruhi keputusann atasannya dengan cara berpura-pura mengambil hatinya dan melayaninya baik-baik. Padahal dibalik itu tidak terkandung nasehat dan kesetiaan yang tulus. Karena itu

pilih dan amatilah mereka berdasarkan apa yang telah dipercayakan atas mereka oleh orang-orang baik sebelummu. Pilihlah yang menimbulkan kesan paling baik dikalangan rakyat banyak dan yang paling dikenal sebagai orang yang amanah. Ini akan menjadi bukti ketulusanmu kepada Allah, juga kepada rakyat, yang urusannya diamanatkan atasmu.

Angkatlah seorang kepala (penanggung-jawab) bagi tiap urusanmu yang penting. Seorang yang tidak dikalahkan ketika menghadapi segala pekerjaan berat dan tidak menjadi bingung karena banyaknya yang harus diselesaikan. Ketahuilah bahwa apapun kesalahan juru tulismu (sekretaris) yang kau lalaikan akan menjadi tanggungjawabmu.

Perlakuan terhadap Para Pedagang dan Tukang

Perhatikan dan perlakukan dengan baik para pedagang dan ahli pertukangan (pengrajin,

produsen dll). Yaitu mereka yang tetap berusaha ditempatnya atau yang berpindah-pindah dengan hartanya, ataupun yang berpenghasilan dengan tenaganya. Dengan merekalah tersedia bahan-bahan kebutuhan rakyat dan barang-barang keperluan sehari-hari. Dan merekalah yang mendatangkannya dari tempat-tempat jauh dan tidak terjangkau (oleh umum) di darat, di laut, di kota dan di pegunungan, yang kebanyakan rakyat tidak dapat mencapainya ataupun tidak berani pergi ke sana.

Bersikap ramahlah terhadap mereka sebab mereka—pada umumnya— adalah orang-orang yang suka damai, yang tidak usah kau cemaskan timbulnya pembangkangan dari mereka dan tidak perlu kau khawatirkan datangnya bencana dari mereka. Telitilah urusan-urusan mereka, yang berada dekat denganmu ataupun yang jauh, di seluruh penjuru negeri.

Namun ketahuilah, bagaimanapun juga,

bahwa ada pula di antara mereka yang berprilaku buruk, amat serakah, gemar menimbun kebutuhan orang banyak dan memaksakan harga-harga semau hati. Itulah pintu mudarat bagi rakyat kecil dan cacat bagi penguasa negeri. Maka laranglah penimbunan barang sebagaimana Rasulullah saw. juga telah melarangnya.[18]

Biarkan agar jual-beli berlangsung dengan mudah dan terbuka (*open market*) untuk semua orang. Dengan timbangan-timbangan yang jujur dan harga-harga yang tidak merugikan si penjual ataupun si pembeli.[19] Dan barang siapa melakukan penimbunan juga, setelah kau sampaikan laranganmu, jerakanlah ia dengan hukuman sepatutnya dan jadikan contoh (agar yang lain tidak menirunya), tetapi jangan melewati batas.

Kaum Fakir Miskin dan Kaum Lemah

Kemudian (ingatlah) Allah, (ingatlah) Al-

lah selalu dalam perlakuanmu terhadap rakyatmu yang berada di tingkat terbawah. Terutama mereka yang lemah tak berdaya, kaum fakir miskin dan mereka yang dipaksa oleh kebutuhan, yang tidak punya sarana (kehidupan atau produksi), orang-orang sengsara dan penderita cacat. Termasuk dalam kelompok ini, mereka yang meminta-minta dan mereka yang sangat membutuhkan (tapi tidak merendahkan diri dengan meminta-minta).

(Ingatlah) Allah dan ingatlah selalu hak orang-orang seperti itu yang dititipkan-Nya kepadamu! Sisihkan bagi mereka bagian dari Bayt Al-Mal serta bagian dari rampasan perang dan hasil tanah diseluruh penjuru negeri. Semua mereka, yang dekat maupun yang jauh, secara seimbang, telah ditetapkan untuknya bagiannya.[20]

Engkau terikat untuk memperhatikan hak masing-masing mereka, Jangan sekali-kali melalaikan mereka karena kesombongan (apalagi karena disibukkan oleh kemewahan).

Dan jangan beranggapan bahwa kau tidak akan dituntut akibat melalaikan yang remeh semata-mata disebabkan kau telah menyempurnakan pelbagai urusan yang besar lagi penting. Curahkanlah perhatianmu kepada mereka dan jangan sekali-kali kau palingkan wajahmu dari mereka.

Telitilah juga hal ikhwal orang-orang (kelas terbawah) yang tidak punya akses kepadamu, orang yang dipandang sebelah mata dan dipandang hina oleh orang lain. Tugaskanlah beberapa orang kepercayaanmu dari kalangan orang yang bertakwa dan tawadlu' (rendah hati) untuk meneliti secara khusus keadaan orang-orang itu, biarkan mereka menyampaikan kepadamu masalah-masalah mereka. Kemudian penuhilah kewajibanmu terhadap mereka dengan cara yang dapat kau pertanggung-jawabkan kelak, pada saat perjumpaanmu dengan Allah SWT[21]. Mereka itu adalah bagian dari rakyatmu yang paling membutuhkan pemenuhan haknya lebih dari

yang lain.

Betapapun juga, bebaskanlah dirimu dari tuntutan Allah dengan memberikan kepada setiap orang haknya yang ditetapkan Allah baginya.

Perhatikan baik-baik semua anak yatim dan orang yang lanjut usia, orang-orang lemah yang tidak memilki sarana kehidupan sementara hatinya tak mengizinkannya untuk meminta-minta. (Semua) ini merupakan beban yang sangat berat bagi para penguasa. Kebenaran (*al-haqq*), semuanya, adalah suatu beban yang berat. Namun Allah akan meringankannya bagi mereka yang mencari (keuntungan) di hari kemudian (akhirat) lalu mereka menyabarkan diri mereka, dan yakin akan kebenaran janji Allah bagi mereka.

Sisihkanlah sebagian dari waktumu untuk menerima orang-orang yang memiliki hajat kepadamu. Adakan audiensi (pertemuan) terbuka bagi mereka, dan ber-tawadhu' (merendahlah) dihadapan Dia yang

menciptakanmu. Dalam pertemuan seperti itu, seyogyanya kamu singkirkan tentaramu, pembantu-pembantumu dan pengawal-pengawalmu, agar jurubicara mereka dapat menyampaikan keluhan-keluhannya dengan tenang tanpa rasa takut dan cemas, karena aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidak akan tersucikan suatu umat selama si lemah tidak dapat menuntut dan memperoleh kembali haknya dari si kuat tanpa rasa takut dan cemas.

Bersabarlah dalam menghadapi orang-orang yang kasar (kurang sopan) atau sulit bicaranya, jangan merasa kecewa dan marah kepada mereka. Niscaya Allah akan menebarkan rahmat-Nya dan mewajibkan pahala-Nya bagimu atas ketaatanmu kepada-Nya.

Bila kau memberi, berilah dengan penuh kerelaan! Bila kau menolak, tolaklah dengan halus sambil meminta maaf (atau mengajukan alasan penolakanmu!)

Mengikhlaskan Ibadat dan Menyantuni Rakyat

Ada beberapa hal yang harus kau tangani sendiri. Yaitu seperti menjawab permintaan pejabat-pejabatmu, secara langsung, dalam hal-hal yang tidak dapat dikerjakan oleh para juru tulismu. Juga untuk menyelesaikan, dengan segera, segala kebutuhan rakyatmu yang terhambat oleh kesempitan hati para pembantumu.

Kerjakanlah tugas setiap hari pada hari itu juga, karena setiap hari-baru membawa serta tugasnya masing-masing.

Sisihkanlah waktumu yang terbaik dan terbesar untuk engkau dan Tuhanmu. Walaupun (pada hakekatnya) seluruhnya untuk Tuhanmu, yakni, selama hatimu terjaga bersih (niatmu ikhlas) dan karenanya rakyatmu tetap terpelihara (kepentingannya).

Jalankan kewajibanmu (*fara'idh*) secara tulus untuk-Nya semata. Jadikan kegiatanmu

itu sebagai pengabdianmu yang paling tulus kepada-Nya. Serahkan kepada-Nya seluruh kegiatanmu sepanjang malam dan siang hari. Lakukan segala upaya pendekatan kepada-Nya secara sempurna tanpa cela dan lalai sedikitpun, betapapun hal itu menyebabkan letihnya tubuhmu.

Dan jika kau mengimami orang banyak dalam shalat jamaah, jagalah agar shalatmu itu tidak menjemukan (karena panjangnya) atau cacat (karena cepat dan kurang sempurna). Ingatlah bahwa di antara mereka ada yang menderita sakit atau terburu-buru (dikejar suatu keperluan). Dan aku pernah menanyakan kepada Rasulullah saw ketika beliau mengutusku ke negeri Yaman, "Bagaimana sebaiknya aku mengimami shalat mereka?". Beliau berkata: "Sesuaikan shalatmu dengan keadaan orang terlemah di antara mereka, dan jadilah penyantun bagi orang-orang yang beriman."

Jangan Menutup Diri dari Rakyat-Banyak

Jangan berlama-lama menutup diri (*ihtijab*) dari rakyatmu. Sikap seperti itu akan menyebabkan rasa kesal di hatimu dan (berakibat) kurangnya pemahaman akan persoalan-persoalan (yang kau hadapi). Demikian pula rakyat tidak akan memahami secara benar apa yang tertutup bagi mereka; lalu yang besar dianggap kecil sementara yang kecil menjadi besar. Yang baik pun dianggap buruk sementara yang buruk menjadi baik dalam pandangan mereka. Maka bercampur aduklah yang haqq dan yang bathil karenanya.

Dan sesungguhnya seorang pemimpin adalah manusia biasa yang tidak dapat mengetahui apa yang disembunyikan orang dibelakangnya. Sedangkan kebenaran tidak memiliki tanda-tanda yang dapat membedakan dengan jelas antara berbagai macam ketulusan dan kepalsuan.

Lagipula, engkau hanyalah satu diantara dua: seorang dermawan yang selalu bermurah

hati di jalan kebenaran, maka tidak ada alasan bagimu untuk menutup diri dari suatu kewajiban yang ingin kau laksanakan atau perbuatan mulia yang ingin kau lakukan. Atau engkau seorang penderita penyakit bakhil, dan akan betapa cepatnya orang banyak menghindar untuk meminta sesuatu darimu karena keputus-asaan mereka untuk mendapatkannya. Meskipun —pada kenyataannya— kebanyakan keperluan manusia terhadapmu tidak akan terlalu memberatimu, baik yang berupa pengaduan tentang ketidakadilan atau permintaan perlakuan adil dan wajar.

Perlakuan terhadap Staf Pribadi dan Orang-orang Terdekat

Kemudian, seorang wali negeri biasanya dikelilingi oleh orang-orang khusus (favorit) dan akrab. Diantara mereka terdapat sifat-sifat egoisme, keangkuhan dan ketidak-adilan dalam perlakuan terhadap rakyat. Cegahlah itu semua

dengan "memotong" kekuasaan orang-orang itu demi mencegah timbulnya perlakuan seperti itu dari mereka. Jangan menguasakan sepotong tanah pun kepada mereka atau kepada kerabatmu. Jangan memberi mereka keistimewaan (privilege) atau kesempatan memiliki tanah yang akan menyebabkan timbulnya kesulitan bagi para pemilik tanah tetangganya, baik dalam hal pengairan atau fasilitas lainnya (seperti bangunan dll), dan membebani mereka. Hal seperti itu, hasil kenikmatannya akan dirasakan oleh orang-orangmu, sedangkan aibnya akan kau tanggung sendiri di dunia dan akhirat.

Paksakan kebenaran (*al-haqq*) atas siapa saja yang wajib menerimanya, baik ia seorang yang dekat denganmu atau seorang yang jauh.[22] Bersabarlah dan perhatikan akhir perhitunganmu (*muhtasib*), apapun reaksi "orang-orang terdekat" dan para kerabatmu. Utamakanlah akibat baik yang akan kau peroleh di masa mendatang, sebab hal itu pasti

menghasilkan kebaikan berlimpah untukmu.

Dan bila sekali waktu rakyat mencurigai (menuduh) engkau telah berbuat suatu kezaliman, jelaskan kepada mereka alasanmu. Hilangkanlah segala purbasangka mereka terhadap dirimu dengan penjelasanmu itu. Dengan demikian engkau membiasakan dirimu berpegang pada keadilan dan menunjukkan kasih sayangmu kapada rakyatmu serta kesungguhan hatimu dalam meluruskan mereka di atas jalan kebenaran.

Perlakuan terhadap Musuh

Jangan menolak seruan perdamaian yang datang dari musuhmu, selama hal itu diridhai Allah. Sesungguhnya perdamaian akan memberikan kemudahan (rehat) bagi tentaramu, mengurangi keresahan hatimu dan mendatangkan keamanan negerimu. Tetapi tetap waspadalah terhadap musuh-musuhmu yang telah berdamai denganmu, sebab

adakalanya mereka itu mendekatimu semata-mata demi memanfaatkan kelengahanmu. Bersikaplah lugas, tegas dan berhati-hati dalam berbaik sangka terhadap musuhmu.

Dan bila kau telah mengikat perjanjian dengan musuhmu atau menjaminkan atas mereka suatu perjanjian perlindungan (*zhimmah*), lingkungilah janjimu itu dengan ketulusan dan peliharalah ikrarmu dengan penuh amanah. Jadikanlah dirimu sendiri sebagai jaminan atas janji yang telah kau berikan.[23] Sebab, tidak ada sesuatu yang telah difardhukan oleh Allah dan lebih patut dipegang teguh oleh manusia—betapapun beraneka ragam aliran yang mereka percayai dan berbedanya kecenderungan hati yang mereka miliki—lebih dari pada memenuhi janji dan amanat.[24] Bahkan kaum musyrikpun yang kedudukan mereka berada di bawah kaum Muslim, telah mempertahankan sikap seperti itu karena mereka benar-benar mengerti betapa buruknya akibat pengingkaran janji. Maka

jangan sekali-kali melanggar perjanjian perlindunganmu, jangan mengingkari persetujuanmu dan jangan menipu musuhmu. Sebab, tidak ada yang berani melawan ketentuan Allah kecuali seorang jahil durjana. Sedangkan Allah telah menjadikan janji-Nya sebagai penyebab rasa aman, yang ditebarkan-Nya diantara hamba-hamba-Nya dengan rahmat-Nya, dan sebagai tempat suci yang dengan kekuatannya mereka berlindung dan di dalamnya mereka berkumpul. Oleh sebab itu, jangan melakukan perusakan, pengkhianatan atau penipuan.

Jangan membuat perjanjian dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dapat dialihkan dari maksud yang sebenarnya. Dan jangan sekali-kali mengambil keuntungan dari lemahnya susunan kalimat di dalamnya untuk mengelak dari kewajibanmu, padahal kau telah menguatkan janjimu.

Janganlah kesempitan karena keterikatanmu

oleh perjanjian itu mendorongmu untuk membatalkan secara zalim (sepihak dan tidak adil). Kesabaranmu menanggung kesempitan dari suatu urusan, seraya mengharap datangnya jalan keluar dan keberkahan hasil akhirnya, adalah lebih baik daripada suatu pengkhianatan. Takutlah akan konsekwensi (buruk) dari tindakan tersebut dan (hendaknya takutlah) bahwa tuntutan di hadapan Allah akan melingkungimu, tuntutan yang engkau tidak dapat mengelakkannya di dunia ini dan di akhirat nanti.

Larangan Menumpahkan Darah Tanpa Alasan yang Dibenarkan

Hati-hatilah dari menumpahkan darah tanpa alasan yang menghalalkan. Tiada suatu yang lebih patut mendapat kemurkaan (dari Allah), yang lebih berat akibatnya dan lebih cepat menghilangkan keberkahan serta mengakhiri masa kekuasaan (seseorang yang dipilih), dari pada penumpahan darah secara zalim. Allah

SWT pada hari kiamat, akan mengawali pengadilan di antara hamba-hambanya dengan pengadilan atas darah yang mereka tumpahkan. Maka jangan sekali-kali berusaha meneguhkan kekuasaanmu dengan menumpahkan darah yang diharamkan Allah. Perbuatan seperti itu justru akan melemahkan kekuasaanmu dan merapuhkannya, bahkan menghilangkannya dan mengalihkannya darimu sama sekali.

Tiada maaf sedikitpun bagimu dari Allah ataupun dari aku bila kau lakukan pembunuhan dengan sengaja, sebab atasnya berlaku hukum qishash badani. Tapi bila kau dihadapkan pada suatu pelanggaran, kemudian kau menyebabkan kematian si terhukum secara tidak sengaja, akibat cambuk, pedang ataupun tanganmu, maka cepat-cepatlah mencari kerelaan keluarganya dengan menunaikan segala yang menjadi hak mereka dengan sempurna. Jangan sekali-kali engkau sampai terhalang melakukannya karena keangkuhan kekuasaanmu.

Akhlak yang Harus Dimiliki Seorang Pemimpin

Jangan sekali-kali merasa bangga dan puas akan dirimu. Karena bersandar pada yang demikian dan gemar akan puji-pujian yang berlebihan merupakan kesempatan terbaik bagi setan untuk menghancurluluhkan hasil kebajikan orang-orang yang berbuat baik.

Jangan mengungkit-ungkit (*mann*) kebaikan yang kau lakukan untuk rakyatmu (karena kurangnya pengetahuan mereka akan hutang budi mereka kepadamu), atau membesar-besarkan jasa yang pernah kau perbuat, atau menjanjikan sesuatu pada mereka lalu kau tidak memenuhinya. Perbuatan mengungkit-ungkit suatu kebajikan, memusnahkan pahalanya.[25] Membesar-besarkan kebaikan diri, menghilangkan sinar kebaikannya. Dan menyalahi janji, menghasilkan kebencian di sisi Allah dan di sisi manusia. Allah Azza wa Jalla berfirman, *"Sungguh besar kemurkaan Allah dalam hal kamu mengatakan apa yang tidak*

kamu lakukan"..(QS 61:3).

Jangan tergesa-gesa mengerjakan sesuatu sebelum waktunya, atau melalaikan di saat kau mampu melakukannya. Jangan pula memaksakan diri ketika masih diliputi keraguan, atau kehilangan semangat bila telah jelas kebaikannya. Letakkan segala sesuatu pada tempatnya yang selayaknya dan kerjakanlah segala sesuatu pada waktunya.

Jangan mengkhususkan dirimu dengan sesuatu yang menjadi hak bersama orang banyak. Jangan berpura-pura tidak mengetahui sesuatu yang sudah jelas bagi setiap penglihatan. Hal itu pasti akan diambil kembali darimu untuk mereka yang lebih berhak. Dan sebentar lagi akan tersingkap penutup segala yang bersangkutan dengan urusanmu, dan keadilan akan dituntut darimu bagi orang yang kau langgar haknya[26] (setiap orang yang kau langgar haknya pasti akan direnggutkan kembali haknya itu darimu).

Kendalikanlah rasa banggamu yang

berlebih, kekerasan tindakanmu, kekejaman tanganmu dan ketajaman lidahmu. Jagalah keselamatan dirimu dengan menahan gejolak emosimu dan menangguhkan hukumanmu sampai saat redanya kembali amarahmu. Sehingga dengan begitu kau mampu memillih yang paling bijaksana. Namun engkau tidak akan mampu mengendalikannya (dari penguasaannya atas dirimu) kecuali dengan melipatgandakan perhatianmu untuk mengingat saat kau dikembalikan kepada Tuhanmu kelak.

Adalah kewajibanmu untuk mengingat (meneladani) pemerintahan yang adil, kebiasaan yang mulia, Sunnah Nabi kita — semoga Allah melimpahkan kesejahteraan atasnya dan keluarganya— dan ketetapan dalam kitab Allah SWT. Ambillah sebagai model bagi tindakanmu apa yang telah kau saksikan kami melakukannya. Curahkanlah daya upayamu dalam mengikuti segala yang kupesankan kepadamu dalam suratku ini. Aku

menjadikannya sebagai peringatan bagimu dan sebagai hujjahku (argumen) atasmu sehingga tidak menjerumuskanmu bergegas mengikuti hawa nafsunya.[27]

Aku mohon dari Allah SWT, dengan rahmat-Nya yang maha luas dan kuasa-Nya yang mahabesar yang mampu memenuhi segala permohonan, agar ia melimpahkan taufik-Nya kepada diriku dan dirimu guna mencapai ridha-Nya dalam bertindak seadil-adilnya, untuk-Nya dan untuk makhluk-Nya. (Semoga Dia melimpahkan) sebaik-baik pujian dari hamba-hamba-Nya, kesejahteraan yang merata di segenap penjuru negeri, kesempurnaan nikmat dan barakah dan kemulian yang berlipatganda, Dan (Saya memohon) agar Dia mengakhiri hidupku dan hidupmu dengan kebahagiaan dan syahadah. "Sungguh kepada-Nya kita semua akan kembali" (QS. 2:156). Salam untuk Rasulullah saw dan keluarganya yang baik-baik dan tersucikan, dengan sebanyak-banyak salam. *Wassalam..*

Catatan Kaki

1"'dengan hatinya', atau melalui keyakinan yang teguh; 'dengan tangannya', atau melalui jihad dan usaha sungguh-sungguh di jalan-Nya; dan 'dengan lidahnya', atau dengan berbicara benar, menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. (Ibn Abi-l-Hadid, vol. 17, p.33).

2 "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. 47:7) dan "... Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. 22:40).

3 Mendekati kutipan dari: "... karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. 12:53)

4 "...dan hendaklah mereka mema'afkan dan

berlapang dada.Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. 24:22)

5 Yaitu menentang Dia melalui ketidaktaatan (Ibn Abi-l-Hadid, vol. 17, p. 33)

6 Yaitu lakukan segala peribadatan yang diwajibkan-Nya padamu.

7 "Sesungguhnya Tuhan (Rabb)mu benar-benar mengawasi."(QS. 89:14)

8 *Awsatuha fi-l-haqq,* merujuk "golden mean" (jalan tengah), beberapa penafsir menyebut Aristoteles dan merujuk kepada hadist Rasulullah: "Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan."

9 "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. 2:268). Menjanjikan kamu dengan kemiskinan maksudnya membuatmu percaya bahwa kamu akan menjadi miskin jika engkau dermakan hartamu.

10 Ibn abi-l-Hadid mengomentarinya bahwa jika seseorang percaya Allah dengan keyakinan dan ketulusan, dia akan tahu bahwa umur, rezekinya, kaya-miskinnya adalah telah ditentukan dan tiada suatu pun yang terjadi tanpa ketentuan Allah. (Vol. 17, p. 41). Ibn Maytham menunjukkan bahwa "ketidakpercayaan kepada Allah diawali dengan kurangnya makrifat kepada-Nya." Seorang jahil akan kedermawanan dan karunia Allah tidak akan akan tahu bahwa dia mengganjari apa yang dibelanjakan di jalan-Nya; sehingga dia akan kikir karena takut miskin. Demikian pula halnya dengan sifat kepengecutan dan rakus.

11 "Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang tidak mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. 3:188)

12 *Jizyah* adalah pajak khusus bagi ahlul kitab —pengikut agama wahyu selain Islam— yang hidup di bawah pemerintahan Muslim.

13 *Ahl al-dzimmah* yaitu ahlul-kitab yang hidup bersama kaum muslimin dan mendapat perlindungan dan pelayanan dengan syarat menerima kekuasaan politik Islam dan membayar *jizyah.*

14 Perjanjian antara manusia dan Allah ('ahd) berulangkali disebut di dalam Al-Qur'an dan memainkan peranan sentral dalam pemikiran Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an berikut sebagai contoh: "Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,..." (QS. 13:19-20); "dan penuhilah perjanjian; sesungguhnya perjanjian itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. 17:34); "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku.Inilah jalan yang lurus. (QS. 36:60-61)

15 Beberapa mufassir menyimpulkan sebagai berikut: "Pajak tanah dibayar berdasarkan kesepakatan antara pemilik tanah dan penguasa, oleh

karena itu penulisan dokumen dibutuhkan. Selanjutnya para pejabat mengumpulkan pajak berdasarkan kontrak tsb. Di sini ada mungkin perbedaaan pendapat antara pejabat pemerintah dengan pemilik tanah (pengusaha, pent) sehingga perlu merujuk kepada hakim untuk menyelesaikannya." (Mirza Habiballah al-Hashimi, *Minjaj al-Bara'ah fi sharh nahj al-balaghah*, Tehran, 1969, vol. 20 p.200.

16 Ketika khalifah Utsman r.a.telah makin lanjut usianya pemerintahan dikuasai oleh Marwan ibn Hakam, kemenakan dan sekaligus menantu Utsman r.a. yang kemudian menyalahgunakan wewenangnya dan merusak citra pemerintahan Khalifah Utsman.

17 Mereka berpikir bahwa suatu saat kekuasaan tidak di tangan mereka, maka mengambil kesempatan meraup harta sebanyak-banyaknya (mumpungisme) dengan tidak memperdulikan kesejahteraan rakyat negeri. Apalagi, dengan harta haram tersebut mereka bisa membeli suara rakyat yang melarat, yang tidak dapat berpikir jernih karena desakan kebutuhan hidup.

18 Rasulullah bersabda: "Rahmat Allah atas orang yang mendatangkan barang, dan laknat atas mereka yang menimbun".

19 "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. 83:1-3)

20 "Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) dihari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Penguasa segala sesuatu." (QS. 8:41)

21 Pertemuan dengan Allah banyak disebut dalam Al-Qur'an a.l.: "Sungguh telah rugilah orang-orang yang telah mendustakan pertemuan mereka dengan Allah; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata:"Alangkah besarnya penyesalan kami

terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu". (QS. 6:31)

22 Siapa pun mereka keluarga dekat atau pun musuh dan lawan politikmu, tegakkan keadilan. lihat: "Katakanlah:"Rabbku menyuruh menjalankan keadilan"." (QS. 7:29) "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 5:8) "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." (QS. 4:135).

23 Yaitu, seandainya untuk itu engkau harus binasa, jangan sekali-kali berkhianat.

24 Penting menjaga perjanjian dan persetujuan disebut berulangkali dalam Al-Qur'an. Misalnya: "Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. 16:91), lihat pula QS. 6:152-153; 13:20; 17:34

25 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima)," (QS. 2:264)

26 "Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya..... 'Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. (QS. 50:22). Disebutkan ketika hijab diangkat dari manusia saat matinya, dia melihat hakekat dari semua kenyataan dan apa yang Allah persiapkan

baginya dari kebaikan dan keburukan: "Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (QS. 3:30)

27 "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (QS. 79:20-41)

BAYT AL-HIKMAH merupakan lembaga nirlaba yang bertujuan untuk ikutserta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyebarkan ajaran-ajaran hikmah (kebijaksanaan) Islam yang bersifat universal dan abadi. Kegiatan lembaga ini meliputi penerbitan, paket kursus dan bimbingan pribadi dan keluarga.

Tasauf merupakan salah satu pusat perhatian lembaga ini karena dimensi universal dalam ajaran Islam sangat terwakili dalam ajaran tasauf. Mahabbah (cinta kasih) merupakan salah satu tema sentral dalam ajaran tasauf dan inti ajaran Islam, yang oleh lembaga ini diusahakan untuk lebih dimasyarakatkan.

Lembaga ini berusaha ikut serta untuk meningkatkan saling pengertian intra maupun inter agama dengan memasyarakatkan komunikasi dialogis (dua arah) dalam masyarakat. Islam mendidik manusia untuk memandang keragaman agama maupun mazhab sebagai kenyataan alami yang merupakan ujian bagi masing-masing pemeluk siapa yang paling banyak kebajikannya.

Seburuk-buruk manusia adalah mereka yang mengklaim kebenaran dan kesucian sementara ia tidak menyumbang apa-apa bagi kesejahteraan umat manusia.